

NASIONALISME WARGA MUDA DI ERA GLOBALISASI: PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERBATASAN

T Heru Nurgiansah^{1*}, Fazli Rachman²

¹⁾ Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*nurgiansah@upy.ac.id

Abstract

Citizenship Education as a curricular program was developed to form smart and good citizens. An indication of a good citizen is steadfastness and belief in a nation which can be seen from the attitude of nationalism and patriotism. This research aims to find out the attitude of nationalism of Indonesian citizens, especially the younger generation in the era of globalization. The research was conducted on the Temajuk Moon Camar, West Kalimantan border. The research method uses a qualitative case study design. Data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature. The research data sources consist of primary and secondary sources. The research data obtained were then analyzed using an interactive model. The results of the study show that young Indonesian citizens living on the border of the Temajuk Moon Camar, West Kalimantan, have a good attitude toward nationalism. This is evident from the behaviour of the people there, one of which is not willing to leave Indonesian citizenship status even though access to Malaysia is easier. Although the community feels various limitations and development gaps, the firmness and belief of the nation from a high attitude of nationalism.

Keywords: citizenship education, nationalism, globalization, borders

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program kurikuler dikembangkan untuk membentuk warga negara yang cerdas (*smart*) dan baik (*good*). Indikasi warga negara yang baik adalah keteguhan dan keyakinan atas sebuah bangsa dan terlihat dari sikap nasionalisme dan patriotisme. Penelitian ditujukan untuk mengetahui sikap nasionalisme warga negara Indonesia, khususnya generasi muda di era globalisasi. Penelitian dilaksanakan di perbatasan Camar Bulan Temajuk, Kalimantan Barat. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur. Sumber data penelitian terdiri dari, sumber primer dan sekunder. Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga negara muda Indonesia yang berada di perbatasan Camar Bulan Temajuk Kalimantan Barat memiliki sikap nasionalisme yang baik. Hal ini terbukti dari perilaku masyarakat disana, salah satunya tidak berkenan meninggalkan status kewarganegaraan Indonesia meskipun akses ke negara Malaysia lebih mudah. Walau masyarakat merasakan berbagai keterbatasan dan kesenjangan pembangunan, tetapi keteguhan dan keyakinan berbangsa dari sikap nasionalisme yang tinggi.

Kata kunci: pendidikan kewarganegaraan, nasionalisme, globalisasi, perbatasan



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara terluas di Dunia. Secara geografis, wilayahnya membentang dari ujung timur Papua sampai ujung barat Sumatera dengan ribuan pulaunya. Dari sekian banyak pulau tersebut, Indonesia berbatasan langsung didaratan dengan negara Malaysia, Papua New Guni, dan Timor Leste. Dengan demikian, wilayah perbatasan tersebut menjadi wilayah yang memiliki perhatian khusus dari pemerintah. Suatu wilayah negara haruslah memiliki batas-batas yang jelas, tegas, dan dapat diukur (Bria, 2018). Batas yang jelas dan dapat diukur akan memudahkan pemerintah dalam memetakan wilayah teritorialnya masing-masing sehingga dapat menghitung angka pasti penduduk yang tersebar di wilayah tersebut. Selain itu, dengan pemetaan wilayah, pemerintah Indonesia bisa mengatasi beragam persoalan dengan tepat guna dan tepat sasaran.

Kawasan perbatasan di Indonesia kerap kali dibangun dengan pendekatan keamanan dengan menyebarkan unsur militer di sepanjang kawasan perbatasan (Dedees, 2016). Hal ini menjadi tradisi dan persepsi yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa daerah perbatasan menjadi wilayah yang rawan dan riskan terjadinya tindak kejahatan. Padahal jika ditelusuri lebih jauh, ada hal yang lebih menakutkan dari pada tindak kriminal di perbatasan, yakni sikap nasionalisme warga negaranya. Penguatan nasionalisme warga muda didaerah perbatasan urgen dilakukan dalam rangka penguatan integrasi nasional (Murdiono, Suyato, & Arpanudin, 2020).

Bagi masyarakat yang tinggal di pusat kota dan bergelimang kemudahan dalam mengakses segala hal, maka sikap nasionalisme tidak menjadi hal yang dirisaukan. Berbeda dengan di daerah perbatasan, khususnya di Camar Bulan Kalimantan Barat, dengan segala keterbatasan baik dari segi ekonomi maupun insprastruktur menjadi kekhawatiran pemerintahan Indonesia (Andriana, 2015; Prasajo, 2013).

Runtuhnya rasa nasioalisme menjadi polemik ditengah mayarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya arus globalisasi (Fauziah & Dewi, 2021). Arus globalisasi dimulai sejak milenium baru yang ditandai dengan semakin cepatnya arus informasi. Proses globalisasi secara konseptual selama ini dianggap mendatangkan permasalahan bagi nasionalisme (Murdiono et al., 2020). Globalisasi berlangsung disemua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain (Nurgiansah, 2021).

Nasionalisme membentuk ikatan bersama. Nasionalisme merupakan jiwa dan semangat serta rasa cinta terhadap bangsa baik dalam dalam kebersamaan maupun dalam pengorbanan demi kepentingan bersama (Suastika, 2013). Sikap nasionalisme dan patriotisme sejalan dengan sikap bela negara warganya. Karenanya nasionalisme erat kaitannya dengan suatu kesadaran atau keinsyafan warga terhadap suatu bangsa (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Nasionalisme merupakan kecintaan dan keyakikan yang diteguh warga atas suatu bangsa dan nasionalitasnya (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Jika dahulu konteks bela negara adalah mengangkat senjata di medan perang, maka saat ini arti bela negara semakin luas tergantung sudut pandang. Bela Negara merupakan hak dan kewajiban warga negara sesuai dengan tuntunan UUD 1945 (Kurniawan & Utanto, 2018).

Untuk membentuk nasionalisme waga muda, perlu satu wahana pendidikan yang membangun sikap nasionalisme yang berkesinambungan (Werdiningsih, 2018).

Pendidikan tersebut diantaranya dilakukan melalui lembaga pendidikan dari usia sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (Werdiningsih, 2018). Pendidikan Kewarganegaraan (selanjutnya, PKn) memiliki peran penting untuk mengembangkan warga muda (*young citizen*) menjadi warga dewasa yang memiliki sikap kewarganegaraan yang mencakup keteguhan, komitmen kebangsaan dan cinta tanah air, dan rasa tanggung jawab sebagai warga Indonesia (Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (selanjutnya PPKn) sebagai PKn di Indonesia memiliki bertujuan untuk memupuk untuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air warga muda Indonesia (siswa) (Rachman et al., 2021). Memotret PKn di wilayah perbatasan Indonesia menjadi menarik untuk memetakan gambaran umum tentang pelaksanaan PPKn di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (Khoiri & Irwan, 2020). Penelitian ini dilakukan di Camar Bulan di Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada masyarakat Camar Bulan di Kalimantan Barat. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat setempat, masyarakat, dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dokumentasi dilakukan sebagai penunjang data sejauh mana penerapan sikap nasionalisme dilakukan. Hasil penelitian juga didukung oleh artikel yang relevan yang telah terpublikasikan, baik di jurnal nasional maupun internasional.

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari sumber data secara langsung seperti tokoh adat setempat, masyarakat, dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; serta dari data hasil observasi. Sementara sumber data skunder diperoleh dari studi dokumen dan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif menggunakan metode analisis data interaktif (Emriz, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap nasionalisme warga di Camar Bulan Kalimantan Barat dapat dilihat dari sikap bela negaranya. Pendidikan Bela Negara masih memerlukan konsep yang konkret dan sesuai dengan heterogenitas peserta (Yunita & Suryadi, 2018). Pendidikan bela negara perlu diajarkan di sekolah-sekolah terutama di daerah perbatasan. Disinilah diperlukan peran semua pihak untuk bekerja sama, antara lain pemerintah pusat, pemerintah setempat, dan pendidikan terkait, dan peran guru PPKn.

Sebagai profesi yang mulia, guru PPKn tidak hanya dituntut untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek kognitifnya saja. Akan tetapi sikap atau apektif siswa agar berperilaku baik menjadi tantangan tersendiri. Guru PPKn harus memberikan contoh agar sikap nasionalisme warga di perbatasan dapat terbentuk dengan baik. Selain itu, pembiasaan upacara bendera setiap hari senin dapat menumbuhkan kebiasaan positif bagi masyarakat sekitar agar lebih mencintai negaranya sendiri.

Kebijakan pemerintahan pun perlu mendukung upaya-upaya pembentukan sikap nasionalisme masyarakat di daerah perbatasan, seperti mewajibkan masyarakatnya untuk

berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, memperbaiki fasilitas umum dan sarana prasarana di daerah perbatasan, dan menyelenggarakan kegiatan bela negara.

Penyelenggaraan bela negara dalam upaya pertahanan negara didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajiban warga negara (Wahyudi, 2017). Dengan begitu, mata pelajaran yang paling pas menunjang konsep bela negara adalah mata pelajaran PPKn. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Konsep bela negara sendiri mengalami perubahan yang signifikan. Jika dahulu kegiatan bela negara identik dengan kegiatan fisik yang menguras tenaga, maka di era sekarang pelaksanaan bela negara lebih bersifat humanis melalui pendekatan-pendekatan personal dengan cara menyadarkan masyarakat akan cinta tanah air melalui pendidikan formal maupun melalui pelatihan-pelatihan.

Tidak hanya melalui pelatihan, pembentukan sikap nasionalisme masyarakat di perbatasan juga menjadi fokus perhatian mata pelajaran PPKn dan guru pengampunya. Peran guru menjadi sorotan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme warga negara muda di Camar Bulan Kalimantan Barat. Masyarakat disekitar kawasan perbatasan tidak hanya satu suku tetapi berbagai suku dengan banyak kebudayaan yang berdifusi sehingga mampu bertoleransi dan berasimilasi dengan baik (Punomo, 2013).

Proses asimilasi sendiri merupakan proses yang alamiah. Hal ini pasti terjadi di daerah yang beranekaragam budaya dan adat istiadat terlebih di daerah perbatasan antar negara yang berbeda. Untuk menjaga kelestarian budaya sendiri, maka masyarakat sekitar perbatasan perlu untuk mempunyai sikap nasionalisme melebihi sikap nasionalisme yang lainnya.

Nasionalisme di perbatasan sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sutiyono, 2018). Berbagai macam godaan untuk menanggalkan identitas negara Indonesia lebih besar, seperti kemudahan dalam berbagai akses karena jarak ke pusat kota sendiri lebih jauh sampai dengan iming-iming kehidupan yang lebih sejahtera jika mau bergabung dengan tentara nasional Malaysia. Untuk melawan itu semua, diperlukan penguatan bagi generasi muda yang tinggal di daerah perbatasan agar tetap menjunjung tinggi nasionalisme dan patriotismenya bagi negara Indonesia karena nasionalisme dan patriotisme merupakan dua hal yang beriringan. Semangat nasionalisme akan membentuk jiwa yang patriotik dan semakin tinggi jiwa patriotisme suatu masyarakat, maka kemungkinan untuk menanggalkan status kewarganegaraan Indonesia semakin kecil bahkan mustahil. Cinta tanah air dan bangsa adalah salah satu dari perwujudan jiwa patriotik (Hanifa & Dewi, 2021).

Adapun peran dari mata pelajaran PPKn dalam membentuk jiwa nasionalisme warga negara muda terletak pada konten isi materinya. Salah satu isi materi tersebut adalah Pendidikan Bela Negara (Rachman, 2021; Sari, 2018). Selain itu, konsep sejarah perjalanan bangsa pun dapat menyadarkan masyarakat kita bahwa perjuangan pahlawan pada masa lampau perlu mendapat apresiasi dalam bentuk mempertahankan kecintaan terhadap negara Indonesia. Warga negara yang akan dihasilkan dari PPKn adalah manusia yang merdeka, memahami perjalanan sejarah bangsa, cita-cita luhur dan tujuan suatu negara (Retnasari & Hidayah, 2019). Dengan demikian, warga negara muda akan semakin melek literasi yang kaitannya dengan identitas suatu negara yang akan menambah kecintaan terhadap bangsanya sendiri.

Namun masalah yang sangat kompleks bagi warga negara muda yang tinggal di daerah perbatasan adalah kesenjangan yang terjadi dengan masyarakat yang berada di tengah kota besar. Tataran ideologis nasionalisme di perbatasan terletak pada bagaimana masyarakat setempat berjuang melawan kemiskinan dan keterpinggiran, baik secara sosial, ekonomi, maupun kebudayaan (Cahyo, 2015). Tidak bisa dipungkiri, bahwa kemiskinan di daerah perbatasan disebabkan karena salah satunya adalah akses jalan menuju lokasi, jarak yang jauh membuat distribusi penyebaran bahan pangan dan kebutuhan lainnya menjadi tersendat. Bahkan dalam hal kebudayaan pun, masyarakat di perbatasan masih melakukan ritual adat istiadat setempat dan tidak jarang sebagian besar dari mereka enggan untuk menghentikan kegiatan tersebut yang jika terus dibiarkan akan menimbulkan benih-benih chauvinisme.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peran guru dan mata pelajaran PPKn sangat diperlukan. PPKn bertujuan untuk dapat membentuk peserta didik menjadi manusia atau warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Bahrudin, 2019; Rachman et al., 2021). Semangat kebangsaan perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan. Semangat kebangsaan ini akan semakin memudar jika pemerintah setempat mengabaikan apa yang menjadi hak warganya. Melalui PPKn warga negara Indonesia mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam bernegara (Nurgiansah, 2020; Rachman et al., 2021).

Masalah masalah yang dihadapi warga negara yang tinggal di perbatasan merupakan masalah umum yang bahkan di semua daerah pun mengalaminya. Misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, teknologi, ekonomi, dan lain sebagainya. Di dalam masalah kesehatan misalnya, ketersediaan jumlah rumah sakit sangat terbatas. Jika harus berobat ke pusat kota maka akses yang jauh akan membahayakan kondisi masyarakat. Maka sebagian masyarakat lebih memilih berobat ke negara Malaysia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah harus menyediakan layanan kesehatan yang optimal dengan cara membangun rumah sakit yang layak, ditambah dengan petugas medis yang profesional seperti dokter spesialis, dan ketersediaan obat-obatan yang dibutuhkan.

Di bidang teknologi pun masalah yang dihadapi warga negara di perbatasan hampir sama dengan masalah yang terjadi di daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) lainnya. Keterbatasan sinyal dan internet membuat upaya untuk melelekan literasi masyarakatnya menjadi terkendala. Tak masalah jika hal ini dibarengi dengan ketersediaan buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan semangat nasionalisme dan patriotisme. Di Bidang Pendidikan pun sama, infrastruktur sekolah yang kurang memadai, tenaga guru yang profesional sedikit, dan kecilnya anggaran untuk bidang pendidikan merupakan sebagian masalah yang terjadi di daerah perbatasan.

Diperlukan sikap warga generasi muda yang penuh semangat dan memiliki cita-cita luhur yang dapat memperbaiki kondisi buruk di daerah perbatasan. Peran pemuda sangat penting dalam mengisi pembangunan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa (Aisy & Nurani, 2016). Peran pemuda tersebut bisa dilakukan dengan belajar secara sungguh-sungguh, tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, lalu berperilaku baik terhadap sesama, menyingkirkan egoisme dan menjauhi sikap hedonisme.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, sikap egoisme dan hedonisme menjadi hal yang lumrah dilakukan para generasi muda. Selain faktor tuntutan gaya hidup yang glamor, faktor lainnya adalah kurangnya kesadaran terhadap kecintaan antar sesama. Globalisasi juga ditandai dengan semakin mudahnya segala informasi untuk di akses. Perlu filter untuk menyaring segala pengaruh buruk dari luar akibat dampak globalisasi agar sikap nasionalisme warga muda tidak semakin terkikis, salah satunya dengan penguatan Pendidikan Kewarganegaraan.

PPKn merupakan segala hal ihwal yang berkaitan dengan warga negara, menyangkut segala aspek perilaku warganya terutama dalam keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan beragam keilmuan dari berbagai bidang, seperti politik, hukum, ketatanegaraan, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

PPKn selalu diajarkan dari mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dengan berbagai macam konten isi materinya. Hal ini bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang berpartisipasi, berjiwa nasionalis dan patriotis, serta patuh terhadap hukum atau aturan yang berlaku.

Mata Pelajaran ini sangat cocok digunakan untuk memfilter pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan ideologi negara Indonesia. Banyak materi yang relevan dengan upaya pemerintah dalam menjaga sikap nasionalisme warga negara muda di daerah perbatasan. Bahkan setiap tahun selalu diadakan perbaikan-perbaikan guna memutakhirkan materinya agar sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Guru PPKn di daerah perbatasan harus mampu menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap NKRI. Pengembangan kompetensi kewarganegaraan (kompetensi dasar) sebagai salah satu cara untuk memperkuat nasionalisme (Murdiono et al., 2020).

Sikap nasionalisme warga negara dapat dibentuk dari kesamaan nasib sepenanggungan. Seperti kita ketahui, bahwa negara Indonesia mengalami pahit getirnya penjajahan dari kolonialisme barat selama berabad-abad. Akibat dari penderitaan yang sangat lama, maka masyarakat memiliki keinginan untuk melepaskan diri penjajahan dan tahun 1928 menjadi tonggak awal bersatunya masyarakat Indonesia dalam peristiwa sumpah pemuda. Selain itu, letak geografis suatu masyarakat juga akan mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme warga negara muda.

Masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Masyarakat perbatasan identik dengan karakter keras, mandiri, dan terbiasa dengan keadaan yang berkecukupan. Namun, akibat dari pengaruh globalisasi, karakter tersebut semakin menghilang dikarenakan generasi-generasi penerusnya mulai terpengaruh dengan kehidupan yang serba tercukupi. Padahal dengan karakter yang sedemikian rupa, dapat membentuk sikap nasionalisme yang baik.

Nasionalisme memiliki resiprokalitas dengan bertumbuhnya dan meningkatnya rasa cinta terhadap bangsa, Negara, serta tanah air. Sebagai warga negara yang lahir di wilayah Negara Kesatuan republik Indonesia, sudah seharusnya mereka mencintai negaranya sendiri dibandingkan dengan mengagumi bangsa lain. Rasa cinta terhadap negara Indonesia akan membuat warga negara muda berperilaku dan bersikap melindungi tanah air dan tumpah darah dari pengaruh negatif negara lain. Karena itu, PPKn menjadi relevan karena memiliki ruang lingkup kajian yaitu Pancasila, UUDNRI 1945, Bhinneka

Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Murdiono et al., 2020; Rachman et al., 2021; Winataputra, 2015).

Tujuan nasionalisme berikutnya adalah untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis dan rukun antara masyarakat dan individu Lainnya. Kerukunan antar sesama masyarakat merupakan harapan semua pihak, hal ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila yakni persatuan Indonesia. Meskipun negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat, dan budaya, namun semua itu tidak menjadi hambatan dalam menjaga kerukunan selama sikap toleransi antar sesama tetap terjalin. Kehidupan yang harmonis pula dapat menjauhkan bangsa Indonesia dari perpecahan dan konflik horizontal.

Selain itu, nasionalisme juga bertujuan untuk membangun dan mempererat sebuah tali persaudaraan antara sesama warga masyarakat di sebuah negara. Dengan demikian, potensi munculnya konflik karena perbedaan kepentingan dapat diminimalisir. Sikap egoisme dalam mempertahankan kepentingan individu atau kelompok dapat dikesampingkan sehingga akan terciptanya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang aman, damai sentosa.

Nasionalisme juga merupakan upaya untuk menghilangkan dan menghapuskan ekstrimisme atau tuntutan yang berlebih dari warga negara atau masyarakat kepada pemerintah. Kewajiban pemerintah adalah membuat kebijakan yang mengedepankan kepentingan bersama agar masyarakat dapat legowo dan menerima apapun yang menjadi perintah pemerintah. Di negara demokrasi seperti Indonesia, tuntutan masyarakat terhadap negara dapat diakomodir dengan baik, berbeda dengan negara lain yang bersifat otoriter, maka tidak ada kesempatan bagi warga negara untuk menyampaikan aspirasinya yang akan berimbas pada munculnya rasa benci terhadap negaranya sendiri.

Sikap nasionalisme juga bertujuan sebagai usaha untuk menumbuhkan sebuah semangat untuk bisa rela berkorban demi bangsa, negara, serta tanah air. Sikap rela berkorban berarti mendahulukan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi. Rela berkorban tidak hanya identik dengan mengeluarkan uang sebagai materi, tapi juga mengorbankan tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa. Sikap rela berkorban ini sejalan dengan kecintaan terhadap tanah air. Jika sikap nasionalisme warga negara muda tidak ada, maka sikap rela berkorban pun tidak akan tumbuh di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan nasionalisme yang terakhir adalah untuk menjaga sebuah Negara, bangsa serta tanah air dari serangan para musuh yang mengancam Negara, baik itu dari luar negeri maupun dalam negeri. Ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dapat menimbulkan disintegrasi nasional sehingga sikap nasionalisme harus ditingkatkan di kalangan generasi muda agar terciptanya keutuhan Negara Republik Indonesia. Di era globalisasi, ancaman terhadap keutuhan negara tidak lagi berasal dari kekuatan militer bangsa lain, namun dari pengaruh ideologi sehingga hal ini lebih berbahaya dari pada kerusakan infrastruktur yang diakibatkan oleh perang. Ancaman ideologi lain bagi warga negara muda diperbatasan akan mengakibatkan lunturnya sikap nasionalisme warga negara Indonesia.

Selain tujuan, nasionalisme mempunyai ciri-ciri yang khas. Adapun ciri-ciri sikap nasionalisme secara umum meliputi rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai warga Negara Indonesia, persatuan dan kesatuan, disiplin, berani dan jujur serta bekerja keras. Semua sikap ini harus menjadi pembiasaan masyarakat di perbatasan saat mempelajari ilmu di sekolah. Harus ada sinkronisasi antara

mata pelajaran dan guru PPKn dan, sehingga pengajar mata pelajaran ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan menganggap enteng mata pelajaran tersebut. Pembelajaran PPKn hendaknya juga dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal, karenanya peran guru PPKn menjadi bagian penting untuk menjaga nasionalisme warga muda diperbatasan (Bria, 2018).

Ciri nasionalisme secara khusus diantaranya; adanya sebuah kesatuan dan persatuan sebuah bangsa. Indikatornya adalah tidak terjadinya konflik, aman dan tentram. Kemudian adanya sebuah organisasi yang memiliki bentuk modern dan memiliki sifat nasional. Lalu adanya sebuah perjuangan yang dilakukan dan memiliki sifat nasional. Perjuangan disini berarti belajar dengan penuh kesungguhan bagi warga negara muda di daerah perbatasan dengan tidak menyia-nyiakan waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat.

Nasionalisme juga bertujuan untuk membentuk atau mendirikan suatu negara dan memerdekakan sebuah Negara yang merdeka, berdaulat, tidak diintervensi negara lain, dan menjadikan kekuasaan berada di tangan para rakyat sesuai dengan sistem ketatanegaraan negara Indonesia. Terakhir, nasionalisme lebih mementingkan pikiran sehingga pendidikan sangatlah berperan penting dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Hal ini sesuai dengan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

SIMPULAN

Warga negara muda Indonesia yang berada di perbatasan Camar Bulan Temajuk Kalimantan Barat memiliki sikap nasionalisme yang baik. Hal ini terbukti dari perilaku masyarakat disana, salah satunya tidak berkenan meninggalkan status kewarganegaraan Indonesia meskipun akses ke negara Malaysia lebih mudah. Walau masyarakat merasakan berbagai keterbatasan dan kesenjangan pembangunan, tetapi keteguhan dan keyakinan berbangsa dari sikap nasionalisme yang tinggi. Warga negara Indonesia yang berada disana juga senantiasa memelihara sikap nasionalisme dan patriotisme, turut berpartisipasi dalam bidang politik, dan berikrar sumpah setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang mendukung penyelesaian penelitian ini, baik secara moril maupun materi. Secara khusus, penulis sampaikan kepada tokoh adat setempat, masyarakat, dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Camar Bulan di Kalimantan Barat yang telah berpartisipasi dalam membantu untuk mengumpulkan data penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai khazanah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisy, K. V. R., & Nurani, F. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian*

- Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Andriana, N. (2015). Eksistensi Kebangsaan dan Perwujudan Keindonesiaan di Wilayah Perbatasan Darat Indonesia-Malaysia: Kasus Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Politik*, 12(1), 83–98. <https://doi.org/10.14203/jpp.v12i1.530>
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 2(2), 184–200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>
- Bria, M. E. (2018). Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 38–43. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8379>
- Cahyo, P. (2015). Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 147–162. <https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.253>
- Dedees, A. R. (2016). Melayu di Atas Tiga Bendera: Konstruksi Identitas Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Kepulauan Batam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jsp.10850>
- Emriz. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(02), 93–103.
- Hanifa, S., & Dewi, D. A. (2021). Kesadaran Patriotik Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 757–763. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.141>
- Khoiri, M., & Irwan, I. (2020). Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Indonesia-Singapura: Studi Kasus Masyarakat Tionghoa-Batam. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/8851412412020232>
- Kurniawan, D. M., & Utanto, Y. (2018). Kurikulum Bela Negara Sebuah Kebutuhan Kurikulum Saat Ini dan Masa Depan. *Defendonesia*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.54755/defendonesia.v3i2.71>
- Kusumawardani, A., & Faturochman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2), 61–72.
- Murdiono, M., Suyato, S., & Arpanudin, I. (2020). Strategi Penguatan Nasionalisme Perbatasan Indonesia. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 34–43. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp34-43>
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Prasojo, Z. H. (2013). Dinamika Masyarakat Lokal di Perbatasan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 417–436.

<https://doi.org/10.21580/ws.21.2.252>

- Punomo, S. (2013). Pengaruh PPKn, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Di SMA Se-Provinsi Kalimantan Barat Perbatasan Indonesia Dengan Malaysia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rachman, F. (2021). *Modul Desain Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Solok: Mitra Cendikia Mandiri.
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa PGSD UAD). *Jurnal Basicedu*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.303>
- Sari, E. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Bela Negara dalam Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan. In Samsuri, H. Santoso, & A. Taufik (Ed.), *Prosiding Kongres Pengajaran dan Kebudayaan IV Tahun 2018* (hal. 46–50). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suastika, I. N. (2013). Nasionalisme dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme. *Media Komunikasi FPIPS*, 11(1), 30–44. <https://doi.org/10.23887/MKFIS.V11I1.452>
- Sutiyono, S. (2018). Reformulasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Memperkuat Nasionalisme Warga Negara Muda Di Wilayah Perbatasan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.1824>
- Wahyudi, W. (2017). Peran Kader Bela Negara Di Kawasan Perbatasan Dalam Dinamika Hubungan Lintas Batas Negara: Studi Tentang Peran Forum Bela Negara di Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(3), 19–40. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.227>
- Werdiningsih, R. (2018). Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 13(18), 1–17.
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-epistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yunita, Y., & Suryadi, K. (2018). Rancang Bangun Pendidikan Bela Negara Sebagai Wahana Pengembangan Sikap Nasionalisme Bagi Mahasiswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 225–233.